

**ANALISIS UNSUR PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI RELIGI
NOVEL *GEJOLAK DALAM AWAN* KARYA DESNI INTAN SURI
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA di SMP**

SKRIPSI



Oleh :

**Hindun Rokhmawatin
NIM. 17119007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
BOJONEGORO
TAHUN 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Oleh : Hindun Rokhmawatin

NIM : 17119007

Judul : **Analisis Unsur Penokohan dan ilai-nilai Religi Novel *Gejolak dalam Awan* Karya Desni Intan Suri Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Disetujui dan diterima pada :

Hari/Tanggal : Senin / 26 Agustus 2019

Pukul : 09.00 WIB sampai selesai

Tempat : Ruang Ujian Skripsi IKIP PGRI Bojonegoro

Panitia Penguji Skripsi

1. Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd
NIDN. 0004075701
2. Sekretaris: Abdul Ghoni Ansori, M.Pd
NIDN. 0704118901
3. Anggota : 1. Drs. Syahrul Udin, M.Pd
NIDN. 0701046103
2. Moh. Fuadul Matin, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0727028703
3. Abdul Ghoni Ansori, M.Pd
NIDN. 0704118901



Disahkan oleh:
Rektor,

Drs. Syuriran, M.Pd
NIDN. 002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil karya seni manusia yang sangat berperan penting bagi kemajuan kekayaan budaya bangsa yang kompleks. Manusia menciptakan sebuah karya sastra digunakan untuk mempelajari dan menghayati keberjalanan keberadaban sastra itu sendiri. Melalui karya sastra, manusia dapat menggali berbagai pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Sebagai bentuk perwujudan hasil pikiran yang didasarkan pada landasan hidup dan alam sekitar, karya sastra hadir menjadi media penumbuh karakter dan nilai. Karya sastra merupakan karya seni yang bersifat imajinatif dan bersifat seni (indah, sublim, besar). Di samping itu, fungsi hakikat sebuah karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan berguna. Maka karya sastra yang bernilai ialah karya sastra yang banyak menunjukkan daya cipta, keaslian cipta, indah, sublim, dan besar (agung dan luhur) hingga akibatnya bersifat menyenangkan dan berguna. (Pradopo, 1993:59).

Di Indonesia, karya sastra yang berkembang sangatlah beragam bentuknya, sehingga menjadi suatu kekayaan tersendiri bagi kebudayaan Indonesia. Salah satu bentuk karya satra dan sebagai produk kreatif manusia adalah novel. Di dalam novel terdapat berbagai

permasalahan yang disampaikan oleh seseorang penulis kepada pembacanya untuk dapat menyerap nilai dibalik kisah tersebut. Pemaparan permasalahan diilhami dari daya imajinasi dan pengalaman yang ada disekitar pengarang. Novel sebagai bentuk karya fiksi, menyajikan sejumlah khayalan dan membentuk dunianya sendiri. Dunia yang dimaksud ialah dunia imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Di dalam pembentukan dunia imajinasi tersebut, pengarang secara totalitas menyisipkan berbagai unsur kehidupan dan nilai. Oleh karena itu, novel menjadi suatu yang utuh dan saling berkaitan erat antar unsurnya. Novel terbangun dari dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik dan eksterinsik. Menurut Nurgiyantoro (2005:4), dalam hal ini berpendapat bahwa “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealikan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lan-lainnya yang kesemuanya bersifat imajinatif”.

Karya sastra (novel) menampilkan aspek etika dengan mengungkap nilai-nilai keagamaan, kepincangan-kepincangan sosial, dan problematika kehidupan manusia beserta kompleksnya persoalan-persoalan kemanusiaan. Membaca sebuah novel dan menghayati berbagai permasalahan yang ada diadalamnya. Selain itu, pembaca juga secara tidak langsung akan ikut merenungkan masalah tersebut dan

memikirkan pesan, sehingga akan membuat pembacanya menjadi lebih bijak dalam bertindak.

Unsur-unsur pembentuk karya sastra dibedakan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda didalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi : Tema, alur, latar, sudut pandang, dan penokohan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam karya sastra. Unsur penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam suatu cerita novel.

Novel yang dikaji dalam penilitian ini adalah novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*. Novel ini memberi insiprasi tentang cara mendidik remaja dari latar belakang yang kurang baik agar menjadi pribadi yang lurus sesuai dengan kaidah norma dan ajaran agama.

Berlatar kehidupan yang penuh liku, novel ini memberi gambaran bahwa pendidikan agama dalam keluarga menjadi hal yang terpenting dalam menjalani hidup ini, bukan materi, bukan kedudukan, pangkat ataupun jabatan. Sosok ibu sangat diperlukan dalam sebuah keluarga. Karena hanya ibulah yang bisa memahami makna kehilangan seseorang dalam hidupnya, apabila itu menyangkut hubungan sakral antara ibu dan anak. Hanya kaum perempuan yang mempunyai naluri keibuan, sampai kemudian ia diberi amanah untuk melahirkan melalui rahimnya. Hanya kaum perempuan yang bisa memaknai berapa kuatnya aliran

darah dan jiwa antara ibu dan anak. Walau sangat tipis tali hubungan itu, ia akan selalu diperkuat oleh sebuah naluri.

Sebuah persahabatan akan semakin erat ketika mereka merasa sebasib dalam ketidakpuasan terhadap perlakuan sang ibu. Sahabat adalah tempat curahan hati tentang sosok ibu yang sulit dijangkau dan penuh rahasia. Jurang pemisah itu pun semakin lebar namun pada kenyataanya, ketika kepergian sosok ibu datang menjelang, merekapun menyadari betapa kuatnya sosok seorang ibu untuk anak-anak perempuan. Hanya anak perempuan yang dapat meresakan bahwa di dunia hanyalah ibu orang yang paling mereka kenang sampai kapan pun. Dengan mengambil latar tempat di daerah Bukit Tinggi dan Padang, maka novel ini tentu sarat dengan budaya dan adat istiadat daerah tersebut sehingga tidak heran apabila seolah-olah pembaca terbawa emosi yang menggali dalam alur cerita ini. Dengan bahasa yang ringan dengan alur cerita yang mengalir, novel ini menjadi nyaman dinikmati khususnya bagi anak muda.

Desni Intan Suri lahir di Padangm Sumatra Barat. Kini ia berdomisili di Kuala Lumpur, Malaysia. Ia sudah menyukai dunia tulis-menulis sejak di sekolah dasar. Tulisan pertamanya, berupa karangan pendek, dimuat di majalah *Bobo* ketika ia duduk di kelas 5 SD. Pada masa remaja, ia aktif menulis cerpen, cerbung, puisi dan banyak artikel di dua korang terkenal di Padang, yaitu *Harian Haluan* dan *Harian*

Singgalang. Ia juga pernah mengasuh sebuah kolom remaja dan menjadi watawati lepas di *Harian Haluan*.

Tahun 1990-an ia pindah ke Jakarta. Ia pernah bekerja di majalah *sarinah*, kemudian pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya, sebelum memutuskan untuk kembali fokus menulis. Ia bergabung untuk menulis sebuah buku antologi, 15 *Ibu Rumah Tangga Berbagi Tips Sukses Menjadi Pengusaha “Bussines MOM”* (Gramedia Pustaka Utama, 2010). Setelah itu, ia menulis buku solonya, sebuah buku nonfiksi *parenting* berjudul *Mom I Grow Up* (Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Buku fiksi/novel pertamanya yang berlatar belakang adat nudaya Minangkabau berjudul *Antara Ibuku dan Ibuku* (Salsabila, 2011). Novel itu berhasil meraih penghargaan sebagai Novel Fiksi Islam Terbaik di *Islamic Book Fair* 2012. Setelah itu, ia menulis novel remaja *Aku Tidak Membeli Cintamu* (Zikrul/Jendela, 2012). Sementara itu, satu persatu cerpennya terdapat dalam buku *Siluet Pahlawan* yang merupakan kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Voice of Indonesia sebagai bentuk penghargaan pada para TKI/TKW yang berjuang di luar negeri sebagai Pahlawan devisa negara. Pada tahun 2014 ia kembali melahirkan satu novel yang membawa misi budaya berjudul *Harta Pusaka Cinta* (Quanta, lini Elexmedia Komputindo) dan kembali giat menulis cerpen. Baru-baru ini, salah satu cerpennya yang berjudul *Derai dan Luruh* dimuat di koran *Republika*.

Keinginannya yang paling besar dan bergelora saat ini hanyalah menulis dan menulis. Harapannya, semoga usia dan juga di mana pun dia berada tidak menjadi penghalang baginya untuk selalu berkontribusi dalam dunia yang ia cintai ini.

Desni Intan Suri lahir di Padang Sumatra Barat .Ia menyukai dunia tulis menulis sejak kelas V Sekolah Dasar.Tulisan pertamanya berupa karangan pendek .Ia pernah bekerja di beberapa perusahaan sebelum memutuskan kembali untuk fokus menulis.Novel pertamanya yang berlatar belakang adat budaya Minang yang berjudul *Antara Ibuku*. dan *Ibuku*.

Terinspirasi oleh isi novel *gejolak dalam awan* karya Desni Intan Suri tersebut maka, peneliti menganalisis novel tersebut dari karakter dan nilai-nilai religi yang ada dalam novel tersebut. Peneliti menganggap bahwa isi novel tersebut sarat dengan pesan moral, nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*. Dalam kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta hubungannya dengan pembelajaran di SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimakah unsur penokohan dalam novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* ?
2. Nilai religius apa saja yang terdapat dalam novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* ?
3. Bagaimana hubungan novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penilitian ini bertujuan sebagai berikut ini.

1. Menganalisis unsur penokohan yang ada dalam novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*
2. Menganalisis nilai religius yang ada dalam novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* dengan pembelajaran Bahsa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian di atas maka dapat dirumuskan beberapa manfaat penelitian,yaitu manfaat Teoritis dan Praktis. Penjelasan manfaat penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, menambah khasanah keilmuan mengenai kajian struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Guru

1. Sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur –unsur novel.
2. Memperoleh pemahaman secara baik dan benar tentang pembelajaran analisis sastra.
3. Memperoleh informasi perkembangan mengenai adanya novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan yaitu novel *Gejolak* dalam Awan karya Desni Intan Suri dan bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama sastra.

b. Peneliti

1. Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian mengenai pembelajaran analisis novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*. Terutama dalam analisis unsur penokohan.
2. Peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut seperti nilai-nilai religius yang ada dalam novel dan kesesuaianya dalam novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*. sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMP.

c. Pembaca

1. Pembaca diharapkan dapat memahami pesan-pesan keagamaan yang sisampaikan oleh pengarang lewat novel yang berjudul *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*

2. Pembaca semakin jeli dalam memilih bacaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan
- d. Peneliti lain
1. Sebagai bahan pembanding dan pertimbangan dalam penelitian pengajaran bahasa dansastra Indonesia mengenai pendekatan struktural.
 2. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap penelitian tentang pendekatan struktural.
- e. Siswa
1. Menambah pengetahuan cara menganalisis unsur intrinsik novel
 2. Lebih banyak mengenal berbagai karakter tokoh dalam novel.
 3. Mampu mengimplementasikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

1. Analisis

Analisis atau analisa adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa huna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Sedangkan pada kegiatan laboratorium , kata analisis atau analisa dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan di laboratorium untuk memeriksa kandungan suatu zat dalam cuplikan. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan kata analisis atau analisa mendapat sorotan dari kalangan akademisis, hal ini dikarenakan kata analisis merupakan kata serapan dari bahasa asing (Inggris) yaitu *analysys*. Dari akhiran *-isys* bila diserap kedalam

bahasa Indonesia menjadikan *isis*. Jadi sudah seharusnya bagi kita untuk meluruskan penggunaan setiap bahasa agar tercipta praktik kebahasaan yang baik dan benar demi tatanan bangsa Indonesia yang semakin baik. Tujuan analisis ini untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketabahan individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan – pandangannya yang mencerminkan pandangan-pandangan wargaa dalam komunitas yang bersangkutan (Furchan,2005:7)

2. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita (Aminudin, 2011:79-80). Cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat bermacam-macam. Para tokoh dalam suatu cerita mempunyai peran yang berbeda-beda. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, memiliki watak yang berbeda. Sehubungan dengan penokohan, diketahui bahwa ada tokoh protagonist, yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan tokoh antagonis yakni tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai yang diidamkan pembaca.

3. Nilai Religi Novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia atau bisa diartikan sebuah kepercayaan, sedangkan religius adalah bersifat keagamaan yang bersangkut paut dengan religi (KBBI,Suharso,2008:419). Jadi religi berkaitan erat dengan nilai keagamaan.

Penelitian ini dilakukan dari unsur intrinsik (penokohan) dan nilai religi dalam Novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri kemudian dihubungkan dengan pembelajaran di SMP, didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai agar siswa mampu menganalisis unsur penokohan dan nilai religi yang terdapat dalam novel

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Nurgiantoro, 2012:9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek

Karya sastra yang disebut *novelet* adalah karya sastra yang lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada cerpen katakanlah pertengahan di antara keduanya. Dari panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan secara sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi". Hal ini berarti membaca

sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya ia lebih sulit karena dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangunan lebih besar daripada cerpen. Hal inilah yang menurut Stanson dalam Nurgiyantoro, (2012:11) merupakan perbedaan terpenting antara novel dan cerpen.

Nurgiyantoro,(2012:11-12) mengemukakan bahwa membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian tertentu yang menarik. Membaca novel yang terlalu panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel yang demikian, seperti terputus-putus, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi, sering hubungan antar episode tidak dapat segera dikenali. Walau secara teoretis haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita, boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengingat adanya sifat saling keterkaitan. Perlu dicatat pula bahwa menafsirkan tema sebuah novel bukan pekerjaan mudah.

Menurut Robert Lindell (dalam Waluyo, 2002:6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang tebit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini. Berikutnya istilah novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Masalah yang dibahas tidak kompleks roman. Biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu.

Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian “suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenal sesuatu episode”(Jassin dalam Nurgiyantoro,2010:16)

Berbicara karya sastra yang berbentuk novel, para ahli memberikan definisi tentang pengertian novel. Dalam mengulas novel, tidak dapat dijauhkan dengan roman. Menurut Waluyo (2011:3) roman adalah prosa fiksi yang melukiskan sebagian besar kisah tokoh yang biasanya dilukiskan sampai mati. Roman sebagai bentuk cerita yang melukiskan kehidupan dengan berbagai pengalaman penulis yang dituangkan. Karakter fiksi yang melekat dalam roman tidak sepenuhnya benar. Hal ini

disebabkan dalam cerita yang disajikan berkaitan dengan kenyataan hidup manusia pada umumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimbulkan bahwa novel merupakan cerita fiksa atau prosa fiksi yang melukiskan sebagian besar kisah tokoh yang biasanya diceritakan atau dilukiskan dari awal sampai akhir (sampai mati) cerita yang disampaikan melukiskan kisah perjalanan kehidupan yang dialami oleh tokoh tersebut yang disajikan dengan menggunakan rekaan yang disajikan berkaitan dengan kenyataan hidup manusia pada umumnya.

2. Penokohan

Berbagai pembicaraan mengenai karya fiksi sering istilah tokoh dan penokohan disamakan. Sebenarnya tokoh merajuk pada orang atau pelaku dalam cerita sedangkan penokohan merajuk pada tokoh beserta watak dalam cerita. Menurut Aminudin (2010:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Nurgiyantoro (2005:165) mengatakan bahawa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan menurut Abrams tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas keagamaan dan kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu. Dalam suatu cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, (1) tokoh utama yaitu tokoh yang ditampilkan terus-menerus atau paling sering diceritakan, dan (2) tokoh tambahan, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita.

Tokoh dan penokohan merupakan suatu istilah yang berkaitan erat. Menurut Sudjiman (1998:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaanya citra tokoh. Pernyataan ini senada dengan pendapat Nurgiyanto (1994:1666) yang menyatakan bahwa penokohan lebih luas daripada istilah tokoh. Penokohan mencakup masalah tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan yang erat kaitannya dengan perwatakan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Pada prinsipnya, penokohan dapat disebut juga sebagai ide sentral sebuah cerita, terutama dalam cerita-cerita yang memang menuntut unsur perwatakan yang jelas pada tiap tokohnya. Oleh sebab itu, dapat pula dikatakan sebagai unsur perwatakan merupakan satu aspek yang menentukan keberhasilan pemahaman cerita. Unsur perwatakan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu watak datar (*flat karakter*) dan watak bulat (*round karakter*).

Watak datar adalah watak tokoh cerita cerita yang bersifat statis, sedangkan watak bulat mengacu pada sifat tokoh yang bermacam-macam (dinamis). Melalui kedua watak inilah tercipta tokoh yang disebut dengan tokoh sederhana dan tokoh bulat atau kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dengan sifat atau watak tertentu dan berbagai sisi kehidupannya tidak diungkapkan. Tokoh datar tidak memiliki sifat tertentu atau tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana disebut datar, familiar dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah pelaku di dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang yang memiliki warak tertentu.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam suatu

cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Nurgiyanto, 2005:165) mengungkapkan bahwa penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditamplikan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip keagamaan yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Jadi, penokohan merupakan gambaran terhadap tokoh-tokoh berdasarkan waktu atau karakternya yang dapat diketahui dari ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penokohan adalah gambaran jenis seseorang (tokoh) yang ditampilkan pengarang dalam sebuah cerita fiksi terkait dengan watak yang dimiliki. Tokoh dalam karya fiksi bersifat tiga dimensi, yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Dimensi fisiologi meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologi meliputi status sosial pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, aktivitas sosial pandangan hidup, dan sebagainya. Dimensi psikologi meliputi mentalis, ukuran keagamaan, keinginan, dan persaan pribadi, sikap dan kelakuan, serta intelektualitasnya. Segi psikis merupakan faktor utama dalam menggambarkan watak tokoh. Watak ini dapat dilukiskan dengan cerita (deskripsi dan narasi), dapat juga diperhidup dengan dialog atau tingkah laku (Waluyo dan Wardani, 2008:3).

Aminuddin (2010:80-81) membagi beberapa cara memahami watak tokoh. Cara tersebut melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara dengan dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara denganya (7) melihat tokoh lain berbincang denganya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk menggambarkan karakter suatu tokoh dalam cerita, kita tidak hanya menggunakan sebuah teknik atau metode saja. Penggambaran karakter tokoh akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik atau metode uang lainnya. Efektivitas di sini hendaknya dari segi ketepapannya dalam rangka keseluruhan cerita.

3. Unsur Penokohan dalam Novel

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra di samping tema, sudut pandang, amanat alur dan latar/setting. Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sementara tokoh ialah orang/pelaku yang berperaan dalam cerita.

Penokohan adalah unsur yang penting dalam karya sastra, karena dalam penokohan terdapat unsur subjek-subjek yang berperan dalam cerita tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:164) yang menyatakan bahwa dalam penokohan mempersoalkan: siapa yang diceritakan itu, siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu, “sesuatu” yang dalam plot disebut sebagai peristiwa, siapa pembuat konflik, dan lain-lain.

Tokoh dalam hal ini juga biasa disebut karakter atau pengkarakteran. Menurut Hidayatullah (2009:9), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau keagamaan, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sementara itu, menurut Stanton (dalam Nurgiyanto 2005:165) menyatakan pendapat bahwa penggunaan istilah “karakter” (character) sendiri dalam berbagai literatur bahasa inggris menyaran pada dua pengertian berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditamplikan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip keagamaan yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Menurut Jouini (2010), karakter memiliki hubungan dengan realitas yang bisa disebut dialektis, yaitu novel meinbulkan konflik dari dalam individu, yang memanifestasikan dirinya dalam penglihatan ganda sejarah dan interaksi antara masa lalu dan hadir, dicontohkan dalam konfrontasi antara Juli Teixeira dan Leon Rivas, dalam kasus Ballad Of

Manzanares. Sebagian besar tokoh-tokoh dalam karya fiksi adalah rekaan. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pengertian tentang tokoh sendiri oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas keagamaan dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2005:176-194) menambahkan, bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Adapun beberapa tokoh cerita tersebut antara lain:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi dari cerita tersebut, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali, dalam posisi yang relatif pendek, karyanya hanya berfungsi sebagai pelengkap saja. Ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:176). Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi

sebagian besar cerita dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun bisa terjadi dalam porsi pencitraan yang relatif singkat.

b. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang disenangi atau dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma,, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis juga disebut dengan tokoh baik yang dapat mendatangkan simpati para pembacanya. (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro,2005:178), sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat disebut sebagai tokoh jahat yaitu yang menimbulkan perasaan antipasti dan benci pada parapembacanya.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana boleh saja melakukan berbagai tindakan namun semua tindakannya itu akan dapat dikembangkan pada perwatakan yang dimiliki dan yang diformulasikan itu. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Menurut Abarms (dalam Nurgiyantoro, 2005:183) dibandingkan

dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Alterbend dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2005:188) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lainnya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e. Tokoh Tipikal dan Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan atau suatu yang lainnya yang bersifat mewakili, sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, yang merupakan tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi. Tokoh netral hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan tokoh inilah

yang sebenarnya mempunyai cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2005:190). Novel dikatakan baik jika tokoh-tokohnya mempunyai peranan yang sesuai.

Menurut semi (1993:47), tokoh dalam cerita adalah bermacam-macam. Jika ditinjau dari kerlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh periferal (tokoh tambahan). Jadi, tokoh sentral (tokoh utama) adalah tokoh yang mempunyai porsi peran lebih banyak dibandingkan dengan tokoh tambahan.

Sejalan dengan pendapat Semi, Waluyo (2011:20) juga membagi tokoh berdasarkan fungsi dan berdasarkan pembangun konflik cerita. Berdasarkan fungsi, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau yang disebut dengan tokoh utama. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Berdasarkan pembangun konflik cerita, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik dan terpuji oleh karena itu biasanya

menarik simpati pembaca.sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat atau tokoh yang salah.

Selain itu, Waluyo dan Wardani (2009:32) mengemukakan cara pelukisan watak pelaku dalam karya prosa secara lebih rinci sebagai berikut. 1) Penggambaran secara langasung. 2) Secara langsung dapat diperindah. 3) Melalui pernyataan oleh tokohnya sendiri. 4) Melalui dramatisasi. 5) Melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku. 6) Melalui analisis psikis pelaku. 7) Melalui dialog pelaku-pelakunya.

4. Nilai Religi dalam Novel

a. Nilai

Nilai merupakan suatu yang amat dihargai dan dijunjung tinggi oleh manusia. Sementara itu, Ahmadi dan Uhbiyati (1991:69) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati seseorang maka nilai-nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, bersikap, maupun bertindak.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan selalu dikaitkan dengan kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai menunjukkan kepada suatu konsep yang dikukuhkan individu atau anggota suatu

masyarakat secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara dan tujuan tindakan.

Nilai bersifat objektif dan subjektif, tergantung dari sudut pandang yang memberikan penilaian. Nilai bersifat objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai juga dapat bersifat subjektif jika eksistensi makna dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian (Frondizi, 2007:20). Oleh karena itu, nilai bukan merupakan benda atau pengalaman, juga esensi, nilai adalah nilai. Berpijak pada penjelasan di atas, nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, layak dan tidak layak , adil dan tidak adil, dan sebagainya. Oleh karena nilai merupakan hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia maka nilai dapat memberikan kepuasaan lahiriah dan batiniah.

Novel merupakan bentuk karya sastra sebagai refleksi kehidupan yang diendapkan melalui perenungan, pengimajinasian dan kreativitas oleh penyair sehingga menghasilkan sebuah karya yang indah dan dapat dinikmati oleh pembaca atau penikmat sastra. Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, novel sebagai gambaran kehidupan tentunya sarat dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi, karya sastra

memiliki bobot atau mutu jika dalamnya mengandung macam-macam nilai didik tentang kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya.

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikehargai manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002:27) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pelbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

b. Religi

Religi adalah hak yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat berbentuk manusia yang religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrat di atas manusia atau bisa diartikan kepercayaan (anumisme, dinamisme, dan lain-lain). Sedangkan religius adalah bersifat keagamaan yang

bersangkut paut dengan religi (KBBI Suharso, 2008:419), jadi religi berkaitan erat dengan agama. Religius dan agama memang berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda. Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dalam kehidupan lebih dari sekedar lahiriah saja. Seorang penganut agama idealnya sekaligus religius.

Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak lepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Unsur pokok yang ada dalam agama meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Akidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan. Ibadah berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia yang ditunjukkan kepada Tuhan. Akhlak berkaitan dengan keagamaan di dunia, termasuk perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan masyarakat.

Semi (1993:22) berpendapat bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara pada agama. Nilai religius dapat menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Penanaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sadar, tidak sombong dan pasrah.

Suatu karya ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tentu saja menggunakan dasar analisis tertentu, yaitu sebuah teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religius sastra yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhannya, (2) hubungan manusia dengan manusia atau sesamanya, (3) hubungan manusia dengan alam sekitrnya Mangunwijaya (1994:27).

Pada awal mulanya segala sastra adalah religius. Nilai keagamaan adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai kebudayaan dan aspek sosial, selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai religius ialah nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam (Mulyasa, 2005:133).

5. Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Bahasa Indoneisa merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah. Mata pelajaran ini wajib diberikan mengingat Bahasa Indonesia adalah sebagai Bahasa Negara yang menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pasal 33 ayat (1)). Bangsa Indonesia yang

terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Memiliki bahasa daerah sediri dan menjadi bahasa ibu bagi masyarakatnya. Bahasa Indonesia diberikan dalam pendidikan formal untuk menjembatani perbedaan bahasa tersebut.

Pelajaran bahasa Indonesia dibagi dalam empat kategori keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berusaha ditingkatkan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya berlaku untuk pelajaran bahasa Indonesia saja, namun keterampilan berbahasa ini juga berlaku dalam pelajaran sastra. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga perlu untuk ditingkatkan pula.

Efendi (1996:31) menyatakan bahwa di dalam upaya pengembangan ranah afektif siswa pada proses pendidikan, sastra tidak hanya sekedar berfungsi sebagai hiburan dan memberi kesenangan. Sastra dijadikan sebagai sumber daya dalam ikhtiar pendidikan untuk memperluas wawasan siswa baik estetika, etika, dan iptek.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gina M. Almerico yang menganggap sastra sebagai alat pelajaran yang sangat kuat seperti dalam jurnalnya berikut ini.

Almerico dalam jurnalnya juga berpendapat bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana belajar dalam membentuk karakter siswa karena

siswa dapat mempelajari karakter yang baik dari karya sastra. Berikut penjelasan Almerico.

Character education is described as curriculum specifically developed to teach children about the quality and traits of good character. One means in which children can learn about good character is through the pages of high quality children's literature (Almerico, 2014).

Literature is a powerful teaching tool. The characters children and young people meet in the pages of a book can have a profound influence on them, almost as strong of an impact as the of real people they know and meet (Almerico, 2014).

Pelaksanaan pelajaran yang baik dibutuhkan persiapan yang matang dan jelas, salah satunya pemilihan materi ajar. Jika pembaca sudah nyaman dengan materi ajar, baik dari bentuk fisik maupun isinya, maka akan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Strategi penyampaian materi juga menjadi penentu sebuah keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Jika guru mampu mengemas pelajaran dengan menarik maka siswa tidak mudah bosan dan akan mudah menangkan materi yang disampaikan guru.

Rahmanto (1988) menjelaskan bahwa pelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter. Pendapat tersebut sejalan dengan Suhardini Nurhayati (dalam Wibowo, 2013:19) bahwa pengajaran sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang

mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan bahasa diutamakan untuk ditingkatkan, selain itu perlu diperhatikan juga tentang pelajaran sastra, salah satunya adalah apresiasi sastra. Dalam pelajaran bahasa Indonesia ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pemilihan materi dan kemampuan guru dalam melakukan pelajaran. Materi yang baik harus memerhatikan unsur-unsur yang ada dalam materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Sedangkan kemampuan guru dalam melakukan pelajaran yaitu guru harus mampu mengaktifkan kemampuan apresiasi siswa dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai strategi pelajaran dan metode.

Sebagai seorang guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Batasan-batasan materi akan memudahkan guru memilih dan memilih materi yang tepat untuk diajarkan sehingga guru mampu memberikan materi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Ismawati (2013:79) pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra.

Dari lima aspek pengajaran tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai dan seterusnya. Apresiasi sastra yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena hubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi sastra dimaknai dengan kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, panikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi.

Apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: 1) Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap: adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta ingin membacanya. Yang dimaksud buku-buku sastra di sini bukan hanya karya sastra seperti cerpen, novel, antologi puisi, teks drama, dan seterusnya, melainkan buku-buku yang terkait dengan sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan seterusnya. 2) Tingkat menikmati, yang ditandai dengan sikap: dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian. Menikmati disini contohnya menikmati musicalitas puisi, menikmati cerpen ataupun novel yang dibacanya, dan seterusnya. 3) Tingkat mereaksi, yang ditandai dengan sikap: mulai adanya keinginan

untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi di media massa, dengan berpendapat dalam diskusi-diskusi sastra, sarasehan, debat, atau wahana lain, adanya keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sastra, misalnya lomba menulis puisi, lomba menulis cerpen, lomba menulis drama, lomba baca puisi dan seterusnya. 4) Tingkat memproduksi, yang ditandai dengan sikap: mulai ikut menghasilkan cipta sastra, baik secara profesional maupun amatiran. Misalnya dapat menulis puisi, cerpen, novel, drama dan seterusnya dan dipublikasikan secara regional, nasional, atau bahkan dunia, dengan menerjemahkan karya sastra ke berbagai bahasa.

Secara sederhana Horace mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai sosial budaya. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya sastra tersebut, sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk.

Pengajaran sastra meliputi teori sastra, apresiasi dan kritik sastra. Pengajaran sastra di sekolah biasanya mengenai kritik sastra dalam bentuk resensi karya sastra. Pengajaran sastra di sekolah menengah pertama dilakukan dengan perpatokan pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku sekarang ada dua, yaitu Kurikulum 13 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengajaran Novel terdapat pada isi kurikulum yang membahas sastra diajarkan pada kelas IX yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1**Silabus**

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pokok / Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.1. Menemukan tema, latar, dan penokohan, pada novel	Kreatif, mandiri	Cara menemukan unsur-unsur novel dan implementasinya	Membaca buku novel Berdiskusi untuk menentukan tema, latar, dan penokohan dalam novel Menunjukkan keterkaitan antar unsur novel sebagai dasar pembulat cermatan makna novel secara utuh	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyimpulkan tema novel • Mampu menemukan latar novel dengan bukti faktual • Mampu menemukan karakter tokoh novel dengan bukti yang meyakinkan • Mampu merefleksi tema, latar , dan karakter novel dengan kehidupan sehari-hari 	Penugasan	Tugas proyek	Bacalah buku kumpulan novel x, yang trdapat diperpustakaan, kemudian tentukanlah tema, latar dan penokohan dalam novel dengan bukti-bukti pendukungnya! Analisislah keterkaitan antar unsur (tema, latar dan penokohan) untuk memaknai novel itu! (Waktu : 2 Minggu).	4 x 40'	Perpustakaan / Novel Internet Buku BSE

Kompetensi Dasar	Karakter	Materi Pokok / Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
7.2. Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada Novel-Novel dalam satu buku kumpulan Novel	Mandiri, kreatif, rasa ingin tahu	Penganalisisan nilai-nilai kehidupan pada Novel	<ul style="list-style-type: none"> Membaca buku kumpulan Novel Berdiskusi untuk menemukan nilai kehidupan yang positif dan negatif dalam kumpulan Novel Membandingkan nilai kehidupan dalam Novel dengan nilai kehidupan siswa Menyimpulkan nilai kehidupan dalam Novel yang dapat menjadi teladan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif maupun negatif dalam kumpulan Novel Mampu membandingkan nilai kehidupan dalam Novel dengan nilai kehidupan siswa Mampu menyimpulkan nilai kehidupan dalam Novel yang dapat menjadi teladan siswa Mampu menentukan Novel yang paling disukai 	Penugasan	Tugas proyek	Bacalah sebuah buku kumpulan Novel kemudian analisislah nilai kehidupan yang ada dalam kumpulan Novel tersebut, bandingkan dengan nilai kehidupan siswa, dan tentukan nilai kehidupan dalam Novel yang dapat menjadi teladan siswa!Waktu : 2 Minggu.	4 x 40'	Perpustakaan / Buku kumpulan Novel Buku BSE Internet

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMPN 3 Bojonegoro
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX / 2
 Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (2 pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca novel.

B. KOMPETENSI DASAR

- 7.1 Mampu menemukan tema, latar dan penokohan pada novel.

C. INDIKATOR

1. Mampu menyimpulkan tema novel
2. Mampu menemukan latar novel dengan bukti faktual
3. Mampu menemukan penokohan dalam novel dengan bukti yang meyakinkan
4. Mampu merefleksi tema, latar, dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama :

Melalui pembelajaran ini peserta didik :

1. Mampu menjelaskan pengertian tema.
2. Mampu menentukan tema novel.
3. Mampu menjelaskan macam-macam latar.
4. Mampu menentukan latar dalam novel yang dibaca dengan bukti faktual.

Pertemuan Kedua :

Melalui pembelajaran ini peserta didik :

1. Mampu menjelaskan macam-macam karakter penokohan.
2. Mampu menganalisis karakter tokoh pada novel.
3. Mampu mengaitkan tema dan karakter tokoh dalam novel, dengan kehidupan sehari-hari.

- **KARAKTER SISWA: kreatif, toleransi, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab**

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian tema novel.
2. Pengertian dan macam-macam latar dalam novel.

3. Macam-macam karakter tokoh dalam novel.
4. Cara menemukan unsur-unsur novel dan implementasinya

F. METODE

1. Tanya Jawab
2. Diskusi
3. Inkiri

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama (2 X 40 menit)

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
 - a. Apersepsi (kesiapan kelas dalam pembelajaran)
 - b. Peserta didik mencermati penjelasan guru.
 - c. Peserta didik menyepakati pembelajaran yang akan dicapai.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a. Peserta didik berkelompok untuk mengidentifikasi novel (**kelompok terdiri dr 2pa-2pi**)
 - b. Peserta didik mendiskusikan pengertian tema.
 - c. Peserta didik mendiskusikan tema novel yang dipilih.
 - d. Peserta didik mendefinisikan latar.
 - e. Peserta didik menentukan latar dalam novel yang dibaca.
 - b. Peserta didik merangkum dan menyimpulkan pengertian, tema dan macam latar dalam novel.
 - c. Peserta didik melakukan refleksi.
 - d. Peserta didik dan guru nerancang pembelajaran berikutnya.
3. Kegiatan Penutup (10 menit)
 - a. Peserta didik merangkum dan menyimpulkan pengertian, tema dan macam latar dalam novel.
 - b. Peserta didik melakukan refleksi.
 - c. Peserta didik dan guru nerancang pembelajaran berikutnya.

Pertemuan Kedua (2 X 40 menit)

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
 - a. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya.
 - b. Peserta didik berkelompok/diskusi sesuai dengan kegiatan sebelumnya (**terdiri dr 2pa – 2pi**)
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a. Peserta didik membaca novel.
 - b. Peserta didik menganalisis karakter tokoh dalam novel.
 - c. Peserta didik berdiskusi untuk mengaitkan tema dan karakter tokoh dalam novel dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kegiatan Penutup (10 menit)
 - a. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
 - b. Peserta didik dan guru melakukan refleksi.

H. SUMBER BELAJAR

1. Buku novel
2. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IX - BSE

I. PENILAIAN

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1 Mampu menjelaskan dan menentukan tema dari novel yang dibaca.	Tes praktek / kinerja	Uji petik kerja	1 Bacalah 1 (satu) judul novel, kemudian jelaskan apa yang dimaksud tema novel. Tentukan pula tema dari cerpen tersebut !
2 Mampu menentukan latar dalam novel.	Tes praktek / kinerja	Uji petik kerja	2 Identifikasilah latar, waktu, tempat dan suasana dalam novel yang kamu baca !
3 Mampu menganalisis tokoh dalam karakternya.	Tes praktek / kinerja	Uji petik kerja	3 Tentukanlah tokoh utama dan tokoh sampingan dalam novel tersebut. Serta analisis pula karakter masing-masing tokoh !
4 Mampu mengaitkan tema, latar, tokoh dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.	Tes praktek / kinerja	Uji petik kerja	4 Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarmu, apakah peristiwa tersebut bisa terjadi dalam kenyataan sehari-hari ? Kemukakan pendapatmu !

Pedoman Penilaian

1. Bacalah 1 (satu) novel, kemudian jelaskan apa yang dimaksud tema novel. Tentukan pula tema dari novel tersebut !

Kegiatan	Skor
- Peserta didik menjelaskan tema dan merumuskan tema secara tepat.	10
- Peserta didik menjelaskan tema dan menemukan tema tetapi kurang tepat.	5
- Peserta didik tidak menemukan tema.	0
Skor Maksimum	10

2. Identifikasilah latar waktu, tempat, dan suasana dalam novel yang kamu baca !

Kegiatan	Skor
- Peserta didik mengidentifikasi latar waktu, tempat dan suasana secara tepat.	10
- Peserta didik mengidentifikasi latar waktu, tempat dan suasana tetapi	5

<p>kurang tepat.</p> <p>- Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi.</p>	
Skor Maksimum	10

3. Tentukanlah tokoh utama dan tokoh sampingan dalam novel tersebut. Analisis pula karakter dari masing-masing tokoh !

Kegiatan	Skor
- Peserta didik menentukan tokoh utama dan sampingan serta menganalisis karakternya secara tepat.	10
- Peserta didik menentukan tokoh utama dan sampingan serta menganalisis karakternya tetapi kurang tepat.	5
- Peserta didik tidak menuliskan tokoh dan tidak menganalisis karakter tokoh.	0
Skor Maksimum	10

4. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan disekitarmu, apakah peristiwa tersebut bisa terjadi dalam kenyataan sehari-hari? Kemukakan pendapatmu !

Kegiatan	Skor
- Peserta didik mengaitkan peristiwa dalam novel dengan kenyataan sehari-hari secara tepat.	10
- Peserta didik mengaitkan peristiwa dalam novel dengan kenyataan sehari-hari tetapi kurang tepat.	5
- Peserta didik tidak bisa mengaitkan novel dengan kenyataan sehari-hari.	0
Skor Maksimum	10

Penghitungan Nilai Akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut :

Perolehan Skor

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum (40)}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \dots \dots \dots$$

Mengetahui,
Kepala SMP

Bojonegoro, Januari 2019
Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia

NIP.

NIP.

Dilihat dari isi kurikulum Sekolah Menengah Pertama tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran sastra berupa novel diberikan kepada siswa kelas IX semester II. Guru sastra hendaknya memahami apa yang diminta oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh siswanya. Jadi, siswa dapat merenungkan daya imajinasi sesua dengan pengalaman yang dimiliki.

B. Penilitian Yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Dedy Setyawan (2017) dengan judul “Analisis Karya Penokohan dan Nilai-nilai Religi Novel Kazan Karya Yudhi AW”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dalam relevansi nilai estetis, menyampaikan pesan nilai religius, tidak bersifat menggurui, yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta untuk mencapai standar kompetensi, kompotensi dasar, dan indikator sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dedy Setiawan (2017) dalam novel *Kazan* karya *Yudi AW* dan novel *Gejolak* dalam *Awan* karya Desni Intan Suri adalah keduanya isi novel sama-sama menyampaikan pesan moral (nilai religi) yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk SMP mengingat anak SMP tergolong remaja dimana ia membutuhkan arahan, perhatian dan bimbingan supaya tidak salah dalam melangkah. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini di samping setting juga tokoh. Setting

novel *Kazan* karya *Yudi AW* banyak menceritakan atau berlatar kehidupan di pesantren, sedangkan novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* menceritakan kehidupan di masyarakat.

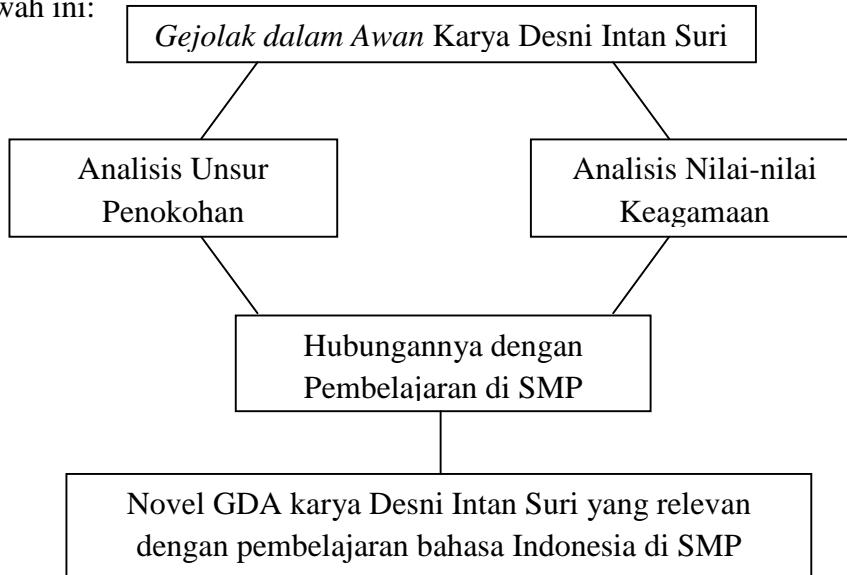
Selanjutnya juga penelitian yang dilakukan oleh *Yeni Indrastuti* (2014) yang berjudul “Analaisis Unsur Penokohan dan Nilai Religi Novel *Negeri Lima Menara* Karya“. Adapun persamaan dari penelitian *Yeni Indrastuti* dengan Peneliti adalah sama-sama menganalisis aspek keagamaan novel serta hubungannya dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Yeni Indrastuti* (2014) dalam novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya *Ahmad Fuadi* dan novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* bahwa keduanya menceritakan pesan moral, nilai keagamaan yang sangat diperlukan sebagai pegangan dalam kehidupan. Betapa sangat pentingnya ilmu agama itu. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini yaitu dari unsur latar atau settingnya. Setting novel *Negeri 5 menara* karya *Ahmad Fuadi* banyak mengambil setting di pesantren, sedangkan novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri* menceritakan kehidupan di masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah novel *Gejolak dalam Awan* karya *Desni Intan Suri*.

Novel itu memberi gambaran bahwa pendidikan agama sangat diperlukan sebagai dasar untuk membentuk karakter anak untuk meraih kehidupan yang baik. Bahwa pendidikan agama sangat diperlukan untuk bekal hidupnya dimasa depan, bersinergi dengan lingkungan dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan dan nilai religi yang terkandung dalam novel *Gejolak dalam Awan* serta hubungannya terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia di smp.. bila diskematiskan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan. Meoleong menyatakan, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (dalam Sangidu, 2004:6). Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri. Tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam

dokumen atau arsip yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana struktur dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, penelitian ini tidak ada pembatasan khusus tentang tempat penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri. Berjumlah 332 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Metamind, Solo, cetakan pertama 2018. Sesuai dengan objek penelitian, penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian sebagai sumber data dan didukung oleh data yang berasal dari literatur yang lain.

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan yaitu bulan Oktober 2018 sampai Juni 2019. Jangka waktu penulisan dapat penulis susun sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019	Jun 2019
1	Penyusunan Proposal									
2	Seminar Proposal									
3	Pengumpulan data									

4	Analisis data									
5	Penelitian, ujian dan revisi									

B. Data dan Sumber data Penelitian

1. Data

Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Ridwan dalam Widoyoko, 2015:17).

Berdasarkan pernyataan tersebut data penelitian ini adalah kata, kalimat dalam novel *Gejolak dalam Awan* yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji.

2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong 2015:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah

Teks Novel

Judul Novel : *Gejolak dalam Awan*

Penulis : Desni Intan Suri

Penerbit : Metamind

Tahun terbit : 2018

Tebal buku : 332

ISBN : 978-602-9251-45-6

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena ada data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri secara intensif dan berulang-ulang.
2. Melakukan studi perpustakaan untuk mencari berbagai reverensi yang terkait.
3. Mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan satu novel yang terdapat pada novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri.
4. Mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai religi yang terdapat pada novel *Gejolak dalam Awan* karya Desni Intan Suri.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:265), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya, adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Instrument Penelitian

No	Unsur Penokohan	Kutipan	Hal	Kode
1				

2				
3				
4				
5				

No	Nilai Religi	Kutipan	Hal	Kode
1				
2				
3				
4				
5				

No	Aspek	Kutipan	Hal	Kode
1				
2				
3				
4				
5				

Dalam penelitian kode, peneliti menggunakan simbol dalam bentuk singkatan sebagai berikut:

GA : *Gejolak dalam Awan*

B : Bab

P : Paragraf

Keterangan

GA : Singkatan untuk novel *Gejolak dalam Awan*

B : Singkatan untuk tiap bab dari novel *Gejolak dalam Awan*,

karena menggunakan istilah bab 1 sampai 15

P : Singkatan untuk setiap paragraf dari tiap bab untuk unsur

penokohan dan nilai religi

sebagai contoh pada kutipan sebagai berikut.

“Rina tutup mulutmu. Dia ini kakakmu, sopan sedikit bicara! Kamu terlalu dimanja papimu makanya jadi ngelunjak kayak gini”

(GA B 5 P96 / 2018).

Ini berarti kutipan tersebut diambil dari novel *Gejolak dalam Awan*

Bab ke-5 unsur penokohan paragraf ke-96 tahun 2018.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

Dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

F. Validitas Data

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori adalah pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan teori yang berbeda tetapi membahas masalah yang sama. Misalnya, untuk membahas tentang analisis nilai-nilai keagamaan, peneliti melakukan triangulasi teori dari buku-buku para ahli. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yakni teknik pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan sumber yang berbeda tetapi membahas masalah yang sama. Misalnya untuk menentukan keabsahan kesesuaian penggunaan novel **Gejolak dalam Awan** karya Desni Intan Suri sebagai bahan ajar, peneliti melakukan triangulasi sumber data dari membaca berulang-ulang.